

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju dalam pengembangan potensi diri. Dengan adanya pendidikan diharapkan seorang anak tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga cerdas secara emosionalnya, sehingga seorang anak akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan juga memiliki rasa simpati dan empati (respek) dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan karakter merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Menurut pasal 9 Ayat 1 UU Sisdiknas tahun 2003, beberapa tujuan pendidikan nasional yaitu pengembangan kemampuan peserta didik adalah untuk mengembangkan keserdasan, dan budi pekerti peserta didik yang baik.²

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti “cetak biru”, “format dasar” atau “sidik” dalam sidik jari. Pendapat lain meyakini istilah karakter berasal dari bahasa

¹ Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 2.

² Sisdiknas, *Pendidikan Nasional*, Pasal 9 Ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003.

Yunani *charassein* yang berarti “membuat tajam” atau “membuat dalam”.³

Adapun oleh Abdullah Munir kata *charassein*, dimaknai dengan “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Hal itu berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga benda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.⁴

Secara etimologi, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma Agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵

³ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (wawasan, Strategi dan langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 18.

⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Pendidikan Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 2-3.

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

Pendidikan Karakter mulai dikenal sejak tahun 1990-an oleh Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat ditarikkesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Disamping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidikan untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 69.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam buku “Pendidikan karakter Prespektif Islam” dijelaskan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan karakter adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*, dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw telah menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁷

Hadits atau Sunnah Nabi, di dalamnya juga berisi ajaran tentang aqidah, syari’ah dan akhlak sebagaimana dalam al-Qur’an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Dan hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai salah satu model kepribadian muslim sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab/33:21).⁸

⁷ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 30.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2005), hal. 421.

Oleh karena itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu juga meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Menurut Dharma Kesuma, dkk, tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.⁹

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹⁰

⁹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 91.

¹⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermanfaat serta berakhlakul karimah.

c. Dasar Pendidikan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah Asy-Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celakalah/fasik) dan *takwa* (takut kepada Allah swt). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau makhluk yang ingkar kepada tuhanya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang yang mengotori dirinya. Sebagaimana firman Allah swt berikut:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^ط

“Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”.¹¹

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat membentuk dirinya untuk mejadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakan oleh hati yang baik pula *qolbu salim*, jiwa yang tenang *nafsul mutma'innah*, akal sehat *aqlu salim*, dan pribadi yang sehat *jismu*

¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 596.

salim. Sebaliknya potensi menjadi buruk digerakan oleh hati yang sakit *qolbu marid*.¹²

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-nya, menjadi orang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna, akan tetapi ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari binatang.

Foster mengemukakan bahwa ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter:

- 1) Tatanan internal di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. nilai-nilai menjadi pedoman standar untuk semua tindakan.
- 2) Korespondensi memberikan keberanian yang membuat seseorang berpegang teguh pada prinsip dan sulit terombang-ambing dalam situasi baru atau menghindari risiko. Konferensi adalah dasar untuk membangun kepercayaan atau saling menghormati. Inkonsistensi dapat mengurangi kredibilitasnya.
- 3) Otonomi di mana kita menginternalisasikan aturan-aturan yang datang dari luar hingga menjadi nilai-nilai pribadi. Hal ini dapat dilihat melalui evaluasi terhadap keputusan individu yang tidak dipengaruhi oleh tekanan dari pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah perlawanan seseorang untuk menginginkan apa yang dianggap baik. dan loyalitas adalah dasar untuk menghormati komitmen yang dipilih.

Kematangan empat karakter ini memungkinkan manusia untuk bergerak melalui tahap individualitas menuju kepribadian. “orang-orang saat ini sering mengacaukan individualitas dan

¹² Agus Zaenul Fitri, *Op. Cit.*, hal. 36.

kepribadian, diri alami dan diri spiritual, kemandirian eksternal dan internal”. Karakter ini menentukan formalitas seseorang dalam segala tindakanya.¹³

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan karakter

Secara umum, Pendidikan Karakter tidak dapat diciptakan secara instan atau cepat, tetapi harus melalui proses panjang, teliti dan sistematis. Oleh karena itu, kualitas pendidikan karakter patokan yang dikutip Hamdani Hamid & Beni Ahmad ada 11 prinsip untuk mencapai Pendidikan Karakter yang efektif, yaitu:

- 1) Mengedepankan nilai-nilai moral dasar sebagai landasan kepribadian.
- 2) Pengenalan karakter yang lengkap untuk disertakan pikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menerapkan pendekatan yang dinamis, proaktif dan efektif Pendidikan karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai.
- 6) Memiliki ruang lingkup pendidikan yang bermakna dan merangsang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk menjadi sukses.
- 7) Cobalah untuk meningkatkan motivasi belajar mandiri siswa.
- 8) Jalankan semua staf sekolah sebagai komunitas etis berbagi tanggung jawab, untuk membentuk karakter setia pada nilai-nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya divisi kepemimpinan etis dan dukungan luas secara internal menciptakan inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Menjadikan anggota keluarga dan masyarakat berperan sebagai mitra upaya pembentukan karakter.

¹³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hal. 36-37.

- 11) Menilai karakteristik sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter siswa dan ekspresi positif dalam kehidupan mereka.¹⁴

Menurut Sukro Muhab dikutip oleh Anas Salahudin dalam bukunya Pendidikan Karakter, Karena keteladanan dan akhlak Nabi Muhammad SAW, hal ini terjadi mengilhami Mahatma Gandhi ketika dia berkata, "Saya yakin itu bukan pedang Islam yang sensitif pada zamannya. Akan tetapi, itu juga berasal dari kesederhanaan, moderasi, dan kehati-hatian Muhammad SAW *dedikasi* luar biasa kepada teman dan pendukungnya, tekadnya, keberaniannya dan imannya kepada Tuhan dan misinya".¹⁵

Doni Koesoma, mengemukakan bahwa pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan itu sendiri. Beberapa prinsip dasar itu antara lain sebagai berikut:

- a) Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan dan kamu yakini.
- b) Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- c) Karakter yang baik megandalkan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko.
- d) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukann oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.

¹⁴ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*, Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014, hal. 3.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 4.

- e) Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa megubah dunia.
- f) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik ada;ah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.¹⁶

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa prinsip utama dari pendidikan dkarakter yakni mempromosikan nilai-nilai kode etik yang berlandaskan pemikiran yang positif, sehingga dapat menciptakan komunitas sekolah yang penuh dengan kepedulian. Mulai dari melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter, kemudian mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai didunia ini, sejak dahulu sampai sekarang. Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dn alam sekitar. Saptomo menjelaskan bahwa pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup tiga

¹⁶ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Peserta didik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 218-220.

dimensi yang berlandaskan pengetahuan moral (*moral Knowing*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*).¹⁷

Terdapat enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), *trustworthiness* (kepercayaan).

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:¹⁸

Tabel 1.1
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan Agama, suku, etnis, pendapat,

¹⁷ Saptomo, *Op.Cit.*, hal. 26.

¹⁸ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal.19-20.

		sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bertindak, bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang ingin selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri dan politik bangsa.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan akan atas kehadirannya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun sekolah dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah atau daerah yang satu dengan yang lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan seperti disiplin dan religius.

f. Implementasi Pendidikan Karakter

a) Strategi dan Metode

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan formal pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan metode pendekatan yang meliputi.¹⁹

1) Integrasi dalam Mata Pelajaran

Pada dasarnya materi dan kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasikan nilai-nilai menjadi perilaku.²⁰

Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut sehingga diharapkan siswa menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut diinternalisasikan ke dalam tingkah laku peserta didik

¹⁹ Agus Zinul Fitri, Op.Cit., hal. 46.

²⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter, Paduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hal. 59.

melalui proses pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar pembelajaran kelas.

2) Pembiasaan

Pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut:

- a. Mengucapkan salam saat mengawali proses pembelajaran.
- b. Berdoa sebelum mengawali proses pembelajaran.
- c. Pembiasaan memberikan kesempatan pada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar dan menjawab.
- d. Membiasakan angkat tangan apabila ingin bertanya, menjawab, berkomentar, berpendapat, dan hanya berbicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
- e. Membiasakan untuk bersalaman saat bertemu dengan guru.
- f. Melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah.
- g. Berbaris sebelum memasuki ruangan.
- h. Doa bersama, dll.²¹

Dengan adanya pembiasaan dengan pembelajaran, maka akan lebih mudah menerapkan atau membentuk karakter pada diri siswa. Karena dalam menanamkan karakter pada diri siswa perlu adanya nilai-nilai positif yang dilakukan secara terus menerus, dengan demikian akan mudah membentuk karakter yang diharapkan.

3) Pembudayaan

Untuk membangun budaya dan karakter siswa, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan

²¹ Agus Zinul Fitri, Op.Cit., hal. 50.

suasana yang berkarakter sebagai berikut: *pertama*, menciptakan budaya berkarakter yang bersifat *ilahiyyah*. Kegiatan ini dapat terwujud dalam bentuk hubungan dengan Allah swt. Melalui peningkatan secara kualitas maupun kuantitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyyah*, seperti sholat berjama'ah, puasa senin kamis, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.

Kedua, menciptakan budaya berkarakter yang bersifat *insaniyyah*. Yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai instansi sosial, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antara manusianya dapat diklasifikasikan menjadi tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat. Yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembentukan karakter kebudayaan tak lepas dari dunia pendidikan. Kebudayaan yang bersifat *ilahiyyah* dan *insaniyyah* yang mana keduanya berperan penting dalam

²² *Ibid.*, hal. 68.

kehidupan. Indonesia kental dengan budaya dan adat istiadatnya, dengan demikian diharapkan sekolah mampu membudayakan sifat *ilahiyyah* dan *insaniyyah* terhadap peserta didik. Semakin baik hubungannya dengan Allah swt, maka semakin baik pula hubungannya dengan sesama manusia.

b) Langkah-langkah implementasi pendidikan karakter

Ada lima langkah yang dapat ditempu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah:

Pertama, merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan siswa. *Kedua*, menyiapkan sumberdaya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dipelajari, pengelolaan suasana kelas yang akan dipelajari, pengelolaan suasana kelas yang berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dipelajari di sekolah. *Ketiga*, meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan dan wali murid) untuk bersama-sama melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya. *Keempat*, melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten. Dan *kelima*, melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan.

c) Tahap-tahap pembentukan karakter

Membentuk karakter pada anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk. Hal ini didorong rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diamati, yang kadang kala muncul secara spontan.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal positif, reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negatif, reproduksi yang dihasilkan dikemudian hari adalah destruktif.²³

Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.²⁴

²³ Agus Zaenaul Fitri, *Op.Cit.*, hal. 58.

²⁴ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hal. 38.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebajikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of god character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi) tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlihat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*).

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah proses *Ikhtiyariyah* mengandung ciri-ciri dan karakter khusus yaitu proses *Budidaya*, pengembangan dan penguatan nilai-nilai yang diekspresikan dalam bentuk perilaku *eksternal* dan *spiritual*, dan itu motivator. Pendidikan Islam juga terbentuk kepekaan siswa sedemikian rupa, sehingga sikap terhadap

kehidupan dan perilaku yang *didominasi* oleh emosi yang dalam nilai moral dan spiritual Islam. Beberapa dari mereka, mencari ilmu tidak hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu kebijaksanaan atau hanya untuk keuntungan? dunia material sederhana, tetapi juga untuk tumbuh seperti organisme masuk akal dan salah, bahwa suatu hari nanti memberikan materi, moral dan semangat untuk keluarga, masyarakat dan masyarakat pria. Pandangan ini didasari keyakinan yang mendalam kepada Allah swt.²⁵

Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang mengajar siswa untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran diajarkan dalam Al Quran dan Hadits. Seperti yang dijelaskan Abdul Majid dalam bukunya, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar pendidikan untuk menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajarannya. Islam melalui kegiatan *orientasi*, pengajaran atau pelatihan yang terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi seperti, pengembangan, penanaman moral, penyesuaian spiritual, peningkatan, pencegahan, mengajar dan menyebarluaskan. Demikian, Pendidikan Agama Islam tidak

²⁵ Abdullah Syahid & Elihami, E. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, Jurnal Edumas-pul-Pendidikan, Vol. 2 No. 1, Februari 2018, hal. 2.

hanya sekedar menanamkan melalui dokumentasi, tetapi juga harus dipraktekkan. Tema Pendidikan Islam juga selalu mencakup *tritunggal* ajaran Islam, yaitu Iman (rukun iman) yang enam, Islam (rukun Islam) yang lima dan Ihsan sangat diperlukan Iman dan Islam. Masalah siswa secara umum dan mendasar yaitu kurangnya semangat dan kesungguhan siswa dalam Pendidikan Agama keluarganya dan kurangnya Pendidikan Agama. Meskipun Pendidikan Agama Islam telah diajarkan sejak dini, masih banyak pelanggaran dan etika serta intimidasi, kekerasan antara guru dan siswa atau siswa dengan guru, seperti yang banyak dibicarakan akhir-akhir ini. Dengan acara ini, cukup banyak orang menyalahkan guru dan orang tua atas didikan Agama Islam.²⁶

Banyak istilah untuk menyebut pendidikan dalam islam. Istilah-istilah yang berasal dari terminologi dalam bahasa Arab, diantaranya *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *ar-riyadhoh*. Istilah dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah "*al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *ar-riyadhoh*". Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, karen a perbedaan teks dan konteks dalam

²⁶ Ayatullah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 2 No. 2, Agustus 2020, hal. 3.

kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu mempunyai kesamaan makna.²⁷

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama islam. Mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-Qu'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

1) Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Rosda karya, 2008), hal. 172.

di samping masalah keimanan juga pendidikan. Allah swt berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-Alaq Ayat 1-5).²⁸

Di samping itu masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur’an yang menyinggung pendidikan antara lain: surah Al-Baqarah ayat 31, 129 dan 151, surah Ali Imran ayat 164, surah Al-Jumu’ah ayat 2, dan sebagainya.

2) As-Sunnah

Rasulullah saw mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan: pada suatu hari Rasulullah saw keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan, dalam pertemuan pertama, orang-orang berdoa kepada Allah swt, mendekatkan diriny. Dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda:

“Mereka ini (pertemuan pertama), minta kepada Allah swt, bila Tuhan menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika ia tidak menghendaki maka

²⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 598.

tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan kedua ini mereka mengajar manusia, sedangkan saya diutus untuk juru didik”.

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik, betapa Rasulullah saw mendorong orang belajar serta menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Membicarakan tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan. Tujuan adalah objek (sasaran, maksud) yang ingin dicapai oleh seorang pelaku. Tujuan adalah keadaan aktualisasi terakhir dari suatu bentuk, esensi, atau proses yang mencapai ketuntasannya dan tidak memerlukan perkembangan lebih lanjut.

Tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi adalah penghambatan, ketundukan kepada Allah swt, dan kekhalifahan di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku”. (Q.S Az-Zariyaat ayat 56).²⁹

²⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 524.

Menunjuk dari uraian di atas, yang dimaksud dari tujuan pendidikan islam adalah untuk merealisasikan penghambatan kepada Allah swt dalam kehidupan manusia, baik individu maupun sosial. Tujuan yang akan diraih sejalan dengan keberadaan pencipta manusia, yakni mengembangkan nalar, penataan perilaku serta emosi manusia yang dilandaskan dengan islam.

Sehingga dapat dipahami maksud Pendidikan Agama Islam adalah usaha pendidik muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah peseta didik atas dasar ajaran agama islam ke arah terwujudnya pribadi muslim. Pendidikan secara teoritik mengembangkan kemampuan dasar manusia yang mengarahkan kepada perkembangan sesuai dengan ajaran Islam.

Syariat manusia yang pantas menjadi khalifah di dunia adalah dengan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dalam islam, akhlak mulia tercipta melalui proses penanaman nilai-nilai yang sejalan dengan sumber ajaran agama. Hal inilah yang diharapkan dalam proses pendidikan. Oleh karena, islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan selalu harus berjalan. Pendidikan menjadi suatu transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai

pada diri anak didik sehingga tumbuh dan berkembang potensi fitrahnya, sehingga kemudian tercipta kelarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, tergambar bahwa tujuan yang ingin dicapai dari interaksi dalam proses pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang sempurna. Manusia sempurna dalam Islam digambarkan sebagai manusia yang memiliki akhlak mulia (*akhlakul karimah*).

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup ajaran islam menurut Abdul Mujib mencakup tiga dominan nilai yaitu:

- 1) Kepercayaan (*'itiqadiyyah*) yang berhubungan dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah swt, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah swt, qahda dan qodhar, serta hari kiamat.
- 2) Perbuatan (*'amaliyyah*) yang dibagi menjadi dua: *pertama*, masalah ibadah yang berkaitan dengan rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Dan ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya baik individu dan kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukum *jinayah* (pidana dan perdataan).

³⁰ Muhaimin, *Paragdimia Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 136.

3) Etika (*khuluqiyyah*) berkaitan dengan kesusilaan budi pekerti, adab, sopan santun, yang menjadi perhiasan seorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur (*shiddiq*), terpercaya (*amanah*), adil, sabar, syukur pemaaf, tidak tergantung pada materi (*zuhud*), menerima apa adanya (*qona'ah*), berserah diri kepada Allah swt (*tawakal*), malu berbuat buruk (*hayya'*) persaudaraan (*ukhwah*), toleransi (*tasamud*), tolong menolong (*ta'awun*), dan saling menyayangi (*takful*), adalah serangkaian bentuk budi pekerti yang luhur.³¹

Kutipan pendapat di atas mengartikan pendidikan islam sebagai proses pembentukan karakter manusia agar menjalankan ajaran agama islam secara kaffah. Untuk mencapai itu tentunya memerlukan materi sebagai bahan yang mampu mengantarkan siswanya menjadi muslim yang kaffah. Inilah disebut dengan *content of matter*, Pendidikan Agama Islam yang merupakan suatu konsep yang berisikan mata pelajaran dan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi ini meliputi empat dasar pokok yaitu:

- a) Hubungan manusia dengan Allah swt.
- b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- c) Hubungan manusia dengan sesama manusia.

³¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.11.

d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan alam lingkungannya.³²

Berdasarkan empat pokok materi PAI tersebut sudah dituankan dalam kompetensi Al-Qur'an, aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah. Melihat konten materi dan proses, Pendidikan Agama Islam mengandung berbagai nilai-nilai moral universal yang menjadi dasar tumbuhnya karakter positif pada seseorang.

e. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidika Agama Islam

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³³

Setidaknya ada dua hubungan antara pendidikan karakter dengan pendidikan Agama Islam yakni:

1) Dilihat dari Sisi Tujuanya

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan sistem pembelajaran yang selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral keagamaan. Jika kurikulum sebagai *heart of*

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.

³³ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hal. 7-12.

education, maka Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum pendidikan menjadi *is the heart of character in curriculum*. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran di mana isinya memuat berbagai karakter positif sesuai dengan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Bahkan tentu akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selain itu Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada *soft skill* sebagai pengendali dan kontrol terhadap *hard skill* seseorang.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam sama-sama bertujuan membentuk sikap atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut menjadi sumber ajaran-ajaran agama islam baik itu pendidikan aqidah, akhlak, maupun syari'at.

2) Dilihat dari Segi Nilai yang Terkandung di dalamnya

Hampir semua materi dalam Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai karakter pokok bagi kehidupan individu dan sosial. Dengan demikian masalahnya adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam

³⁴ (online)<http://nxophi.blog.spot.com/2016/03/analisis-pembelajaran-pai-dalam.html>. diakses pada: 25 Desember 2016, pukul, 20:15.

dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran siswa.³⁵

Pendidikan karakter haruslah mendasarkan pada nilai religius, bukan justru nilai anti Agama. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.³⁶

Pemaparan di atas menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan dasar *philosophis* yang sama yaitu karakter yang terbentuk semuanya bersumber dari nilai-nilai universal yang termasuk di dalamnya adalah Agama Islam. Sehingga pendidikan karakter sesungguhnya merupakan implementasi lain terhadap paradigma Pendidikan Agama Islam.

Selain itu hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari dua sisi, yakni: materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 15.

³⁶ *Ibid.*, hal. 21.

Tabel 4.2
Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1	<p style="text-align: center;">Al-Qur'an</p> <p>(ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, keikhlasan dalam beribadah, demokrasi, kompetisi dalam kebaikan, perintah menyantuni kaum Dhu'fa, perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi, etos kerja, pengembangan IPTEK).</p>	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
2	<p style="text-align: center;">Aqidah</p> <p>(iman kepada Allah swt melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam <i>Asmaul Husna</i>, keimanan kepada malaikat, iman kepada Rasul-rasul Allah swt, iman kepada kitab-kitab Allah swt, iman kepada qadha da qadhar, iman kepada hari akhir).</p>	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
3	<p style="text-align: center;">Akhlaq</p> <p>Perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela.</p>	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
4	<p style="text-align: center;">Fiqh</p> <p>Sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah, ibadah, zakat, haji dan wakaf. Hukum Islam tentang <i>mu'amalah</i>, pengurusan jenazah, khutbah, tabligh dan dakwah. Hukum Islam tentang <i>Hukum Keluarga</i>, waris.</p>	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
5	<p style="text-align: center;">Tarikh dan Kebudayaan Islam</p> <p>(keteladanan Rasulullah saw dalam membina umat periode Makkah, keteladanan Rasulullah saw dalam membina</p>	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

	umat periode Madinah, perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800-sekarang). Perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan Islam di dunia.	bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
--	---	---

Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam oleh peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di mulai sejak guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran maupun modul ajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menjaga kemurnian dan sebagai dasar rujukan dalam penelitian ini, penulis mencoba memunculkan beberapa penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang sekiranya ada kesamaan baik topik atau judul maupun isi dari penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan dari persamaan titik fokus pengkajian, serta untuk menghindari tiruan hasil penelitian yang nantinya dapat membuahkan tidak baik kepada penelitian.

Penelitian ini adalah tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai pembanding adalah skripsi atas nama Adhar dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa kelas XI SMA Negeri 1 SAPE Kabupaten Bima ”Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,

Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

Hasil dari Penelitian ini adalah : tentang implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dan Budi pekerti kelas XI SMA Negeri 1 Sape Kabupaten Bima bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan diri bagi setiap manusia yang menuntun cara hidup baik dan berkemajuan. Sedangkan pendidikan karakter yaitu suatu sistem penanaman nilai karakter terhadap siswa yang meliputi nilai-nilai spiritual, intelektual dan emosional.

Implementasi pendidikan karakter pada PAI dan Budi Pekerti, yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Yaitu pada intrakurikuler dimulai dari perencanaan pembelajaran dalam bentuk proses membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sedangkan penerapannya dalam pendidikan karakter pada PAI yang dikembangkan melalui materi, media, dan metode pembelajaran oleh guru PAI. Sedangkan ekstrakurikuler yang dimulai dari kegiatan-kegiatan literasi Al-Qur'an serta Shalat tepat waktu dan kegiatan ini mengajak anak-anak bertujuan untuk melatih membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Serta menerapkan perilaku-perilaku religius di dalam kepribadianya.³⁷

³⁷ Adhar, *Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sape Kabupaten Bima*, Skripsi, (Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah metode penelitian yang digunakan dan persoalan yang dikaji mengenai pendidikan karakter religius di ruang lingkup sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelitian terdahulu sebagai pembanding adalah Skripsi Rini Sutra Dewi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang”.

Hasil penelitian tersebut adalah: pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap manusia dalam usaha pengembangan potensi diri. Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Yakni dengan pelaksanaan melalui kegiatan intrakurikuler yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Dan penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data terkait kajian penelitian.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah penggunaan metode penelitiannya dan fokus permasalahannya sama dengan penelitian yang akan ajukan yakni pendidikan karakter disiplin.

Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah pendidikan karakter religius dan disiplin disertai implementasi pendidikan

karakter dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kehidupan sehari-hari diruang lingkup sekolah.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pembahasan terkait Implementasi pendidikan karakter dan metodenya di SMK Batik Sakti 1 Kebumen dalam pembelajaran PAI, menitik beratkan permasalahan dan teori yang dikaji adalah tentang pendidikan karakter religius dan disiplin.

Dengan demikian jelas dalam pemikiran tersebut dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tepat pada sasaran, dan untuk menjaga manifestasi, maka fokus dalam penelitian ini adalah menegaskan pada “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen” yang digunakan sebagai pokok dalam Pembelajaran Agama Islam yakni pendidikan karakter religius dan disiplin di lingkup sekolah, karena pendidikan karakter sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa rumusan masalah yang peneliti ambil dalam sekolah tersebut, salah satunya kurang bersosialisasi antar teman dan gurunya, sehingga

³⁸ Rini Sutra Dewi, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang*, Skripsi (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

tidak ada teladan baik karakter yang diterapkan pada diri siswinya. Namun dibalik kekurangan pasti ada kelebihan yang terlihat dari siswi SMK Batik Sakti 1 Kebumen yaitu dapat menempatkan akhlak pada tempatnya sehingga dapat dikatakan akhlak beberapa siswi bisa padukan dengan santri modern.